

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Sebagai sarana pelayanan kesehatan, rumah sakit dapat menjadi salah satu sumber infeksi penyakit. Peningkatan derajat kesehatan tidak hanya ditujukan pada masyarakat, tetapi juga tenaga kesehatan. Tenaga kesehatan berperan sebagai pemberi pelayanan oleh karena itu rumah sakit punya kewajiban menyetatkan para tenaga kerjanya (Kemenkes RI, 2012). Terdapat cara untuk mengatasi dan mengurangi kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja (PAK). Salah satunya dengan meningkatkan frekuensi penggunaan alat pelindung diri (APD) (Handayani, 2011).

APD berfungsi mengurangi kontak dengan bahaya dengan cara menempatkan penghalang diantara tenaga kerja dengan bahaya yang ada pada pasien, lingkungan dan sebaliknya. Menggunakan APD merupakan salah satu perlindungan tenaga kesehatan, kenyataan di lapangan, masih banyak tenaga kesehatan yang mana tidak secara maksimal melakukan penggunaan APD walaupun manfaat besarnya sudah diketahui dan bahkan ketika sudah disediakan. Hal tersebut dapat terjadi karena berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku pekerja untuk tidak menggunakan APD tersebut.

Penggunaan APD pada perawat masih dikategorikan kurang. Siburan (2012) menunjukkan bahwa sikap perawat dalam penggunaan APD masih kurang, yaitu sebanyak 53,30% perawat memiliki sikap negatif dan 46,7% yang memiliki sikap positif. Ningsih (2014) menemukan bahwa perilaku penggunaan APD yang baik pada perawat hanya sebesar 47,6% dan sisanya 52,4% menunjukkan penggunaan APD yang

kurang baik. Hasil audit tim PPI RS Siti Khodijah Muhammadiyah Sepanjang menunjukkan kepatuhan petugas akan penggunaan APD di ruang perawatan sebesar 75%. Hasil observasi di lapangan pada waktu shift pagi ditemukan sebanyak dua orang perawat tidak menggunakan prinsip steril dan sarung tangan steril pada penggantian balutan luka bersih, tiga orang perawat menggunakan sarung tangan bersih pada saat melakukan pemeriksaan tanda vital, tiga orang perawat menggunakan masker dan apron saat melakukan ganti balutan luka bersih, dan seorang perawat memakai sarung tangan bersih sebanyak dua pasang sekaligus setiap melakukan tindakan.

Pada awal tahun 2020, muncul adanya wabah pneumonia dari Wuhan, Provinsi Hubei, China, dimana wabahnya menyebar cepat ke lebih dari 190 negara dan teritori. Wabah tersebut disebabkan oleh Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2) dan diberi nama "Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)". COVID-19 resmi diumumkan menjadi suatu kasus pandemik global oleh WHO pada tanggal 12 Maret 2020 (Susilo A *et al*, 2020), Jalur transmisi virus COVID-19 adalah percikan (droplet) saluran pernapasan dan kontak. Percikan saluran pernapasan dihasilkan saat seseorang batuk atau bersin (*World Health Organization*, 2020). Berdasarkan data WHO, infeksi pada tenaga medis cukup tinggi terjadi. Sampai saat ini sudah ada 3000 lebih tenaga kesehatan yang positif terinfeksi virus corona. Sampai 7 Mei 2020, tercatat ada 989 tenaga kesehatan meninggal akibat COVID-19 di seluruh dunia atau sebesar 0,37% (989 dari 270.426) (*World Health Organization*, 2020). Kasus yang sejenis dengan COVID-19 yaitu pada saat adanya kasus *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS), WHO melaporkan bahwa sampai 31 Mei 2015 terdapat 1180 kasus yang telah terkonfirmasi laboratorium positif MERS dengan 483 pasien meninggal (mortalitas

40%), dimana dalam kasus terkonfirmasi, terdapat hampir 5-10% pasien positif MERS adalah tenaga kesehatan (Mc.Neil DG.,2014)

Petugas kesehatan merupakan kelompok berisiko tinggi terpapar penyakit COVID-19. Dokter dan perawat menjadi rentan karena kontak langsung dengan pasien. Namun tenaga kesehatan di bidang lainnya juga berisiko terinfeksi COVID-19 jika tak sengaja terpapar virus di area bertugas. Menurut data yang dihimpun Oleh Dirjen Pelyanan Kesehatan Kemenkes (2020) sekitar setengah dari tenaga kerja ruang gawat darurat juga telah dinyatakan positif COVID-19. Diketahui bahwa petugas kesehatan asimtomatik dan pre-asimtomatik terus berpindah ke tempat kerja dimana APD mungkin tidak optimal, baik ketersediaannya, jenisnya maupun cara penggunaannya (Ariefana, 2020). Ketersediaan APD untuk tenaga medis saat pandemi COVID-19 semakin sulit didapat (Dirjen Yankes, 2020). Pada pandemi COVID-19, APD tidak hanya digunakan oleh tenaga kesehatan tetapi juga pasien dan masyarakat. Kondisi tersebut memaksa tenaga kesehatan untuk menghemat penggunaan APD, seperti melakukan pelayanan kesehatan dengan tanpa melepas APD dengan durasi lama atau menggunakan APD seadanya, sehingga rentan sekali penularan infeksi yang menyebabkan tenaga medis tertular covid-19. Untuk itu perlunya Kewaspadaan standar dalam pencegahan dan pengendalian infeksi dan harus diterapkan terhadap semua pasien di semua fasilitas kesehatan. Kewaspadaan standar ini dirancang untuk mengurangi risiko terinfeksi covid-19 pada petugas kesehatan baik dari sumber infeksi yang diketahui ataupun yang tidak diketahui (Kemenkes RI, 2020; WHO, 2019).

Salah satu dari kewaspadaan standard adalah penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Penggunaan APD bertujuan untuk melindungi diri sendiri yang dalam hal ini

merupakan petugas kesehatan dan juga untuk melindungi pasien dari invasi mikroba patogen. APD yang sering dijumpai di RS antara lain berupa sarung tangan, masker medis, masker bedah, maupun masker Kaen 95, google (kacamata pelindung), face shield (pelindung wajah), dan juga jubah (baju Hazmat), sepatu booth, *Nurse cap*, APD ini digunakan sesuai indikasinya dari tiap-tiap jenis APD (Kemenkes RI, 2017). Setiap ruang di rumah sakit sudah dilengkapi dengan Standar Prosedur Operasional (SOP) terkait penggunaan APD.

Berdasarkan latar belakang diatas maka perlu dilakukan studi kasus untuk mengetahui pelaksanaan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri / APD pada Perawat di Ruang ICU Covid-19 Rumah Sakit Siti Khodijah Sepanjang.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Bagaimanakah penggunaan alat pelindung diri / APD pada Perawat di Ruang ICU Covid-19 Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengidentifikasi pelaksanaan penggunaan alat pelindung diri / APD pada Perawat sebelum diberikan pendidikan kesehatan Dan demonstrasi pemakaian APD di Ruang ICU Covid-19 Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang.
2. Menjelaskan mekanisme pendidikan kesehatan pemakaian APD dan demonstrasi pada perawat dalam meningkatkan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD Level 3 di ruang ICU COVID 19 Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang.

3. Mengidentifikasi pelaksanaan penggunaan alat pelindung diri / APD pada Perawat sesudah diberikan pendidikan kesehatan dan demonstrasi pemakaian APD di Ruang ICU Covid-19 Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat mendukung penerapan konsep penggunaan alat pelindung diri di ruangan kritis dan dapat digunakan sebagai dasar pengembangan keperawatan kritis serta memberikan masukan kepada perawat dalam pemenuhan kewaspadaan standar perlindungan diri sesuai dengan SOP yang ada di Rumah Sakit. Serta meningkatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang manajemen keperawatan khususnya ruangan Kritis dan Manajemen mutu dan kualitas rumah sakit.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Peneliti**

- 1) Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman tentang penelitian.
- 2) Meningkatkan pengetahuan dalam penerapan Penggunaan alat pelindung diri di ruang ICU RS Siti Khodijah Sepanjang.

#### **2. Bagi Perawat**

Sebagai masukan bagi perawat yang berada di ruang ICU dalam mengevaluasi tindakan perawat dalam kewaspadaan standar perlindungan diri menggunakan APD sesuai SOP di rumah sakit sehingga dapat digunakan sebagai dasar perbaikan mutu serta kualitas asuhan keperawatan.

### **3. Bagi Rumah Sakit**

- 1) Terciptanya asuhan keperawatan profesional sehingga mutu pelayanan Rumah Sakit dapat meningkat.
- 2) Perawat dan pasien terhindar dari infeksi nosokomial serta tercipta keselamatan di lingkungan rumah sakit.

### **4. Bagi Pasien dan Keluarga**

Terciptanya kepuasan klien yang optimal terhadap pelayanan keperawatan.

### **5. Bagi institusi pendidikan**

Diharapkan dapat di pergunakan sebagai salah satu sumber bacaan untuk menambah wawasan bagi mahasiswa khususnya yang terkait dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) yang dilakukan perawat dalam ruangan kritis di rumah sakit